

STRATEGI PENDIDIKAN *MU'ALLIM AL-QURA* DAN *HUFFAZ AL-QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN NGRUKI SURAKARTA JAWA TENGAH

Muhammad Luthfie Ramadhani¹, Hasan Asari², Wahyuddin Nur Nasution³

Email: badloeth@gmail.com

¹Mahasiswa Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Jl. IAIN No.1/Sutomo Medan

Absteak: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pendidikan *mu'allim al-qura* dan *huffaz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber informasi penelitian ini adalah pudir (pembantu mudir) pondok pesantren, para ustaz, di antaranya; kepala bagian *ta'mir ta'lim* dan dakwah, kepala bagian tahfiz Alquran, pembimbing (*musyrif*) tahfiz, dan para santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan dalam penelitian ini ada delapan, yaitu: (1) Strategi pendidikan yang digunakan para ustaz dalam mempersiapkan santri tingkat IV PPIM menjadi *mu'allim al-qura* yaitu dengan *tazwid* (pembekalan) dan *taujih* (pengarahan). (2) Strategi pendidikan yang digunakan para ustaz dalam membentuk santri menjadi *huffaz al-qur'an* berupa *musyafahah*, *muraja'ah*, *mudarasah*, dan *imtihan*. (3) Faktor pendukung dalam strategi pendidikan *mu'allim al-qura* adalah dengan memberikan *tausiyah*, mengadakan *ta'lim al-kutub*, *qiyam al-lail*, dan *muhadarah*. (4) Faktor pendukung dalam strategi pendidikan *huffaz al-qur'an* yaitu penargetan hafalan, minat/keinginan, waktu dan lingkungan menghafal. (5) Faktor hambatan dalam strategi pendidikan *mu'allim al-qura* yaitu santri kurang perhatian dalam mengikui *tazwid*, dan penyalahgunaan kegiatan *mu'allim al-qura*. (6) Faktor hambatan dalam strategi pendidikan *huffaz al-qur'an* berupa kurangnya pembimbing tahfiz (SDM), para santri awal sulit dalam menghafal, rasa malas dan kurang serius santri dalam menghafal. (7) Solusi hambatan dalam strategi pendidikan *mu'allim al-qura* adalah bekerja sama dengan *mudabbir*, yaitu santri tingkat V PPIM. (8) Solusi hambatan dalam strategi pendidikan *huffaz al-qur'an* berupa pengadaan wiyata bakti bagi para lulusan baru, mengadakan *training of trainer* kepada *musyrif*, memotivasi serta mengawasi.

Kata kunci: Strategi, *Mu'allim al-Qura*, *Huffaz al-Qur'an*.

Pendahuluan

Berdirinya Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki merupakan usaha untuk mendidik peserta didik agar terbentuknya generasi Muslim yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Di antara bentuk usaha tersebut adalah dengan adanya beberapa program, yaitu program *mu'allim al-qura* dan *huffaz al-Qur'an*. Dengan adanya dua program ini tentunya diharapkan dapat mencetak para peserta didik (santri) agar menjadi kader ulama dan cendikia yang *'amilin fi sabilillah* dan generasi yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara *kaffah*.

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki menggunakan istilah *Mu'allim al-Qura* dengan maksud dan tujuan melatih santrinya agar menjadi kader ulama *fi sabilillah*. Program *mu'allim al-qura* adalah bentuk latihan yang diberikan khusus kepada santri tingkat IV PPIM atau setara dengan kelas I Aliyah atau X SMA, dengan cara memberikan kewajiban kepada mereka untuk mengajar di berbagai tempat di luar pondok pesantren yang dapat berupa di masjid-masjid, rumah-rumah masyarakat, yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren. Sedangkan istilah *huffaz al-Qur'an* adalah program khusus yang diberikan pondok pesantren bagi santrinya yang berkeinginan dan berpotensi dalam menghafal alquran mulai dari tingkat IV PPIM hingga VI PPIM.¹

Dua program yang dilakukan pondok pesantren ini merupakan usaha mencetak kader ulama dan generasi Muslim yang Qurani. Dalam usaha mencetak kader ulama dan membentuk generasi Muslim yang Qurani tersebut tentu ada hambatan yang dialami oleh pimpinan (*mudir*) dan para pengajar (*mudarris/ustaz*) pondok pesantren tersebut. Di antara hambatan tersebut adalah belum siapnya sebagian santri tingkat IV PPIM untuk diterjunkan ke masyarakat sekitar guna mengajar, dengan beberapa alasan di antaranya adalah faktor kematangan maupun keberanian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu ustaz di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki tersebut. Ustaz tersebut mengemukakan bahwa program *mu'allim al-qura* yang kami berikan kepada santri tingkat IV PPIM pasti sangat berat bagi mereka. Tetapi kami ingin melatih mereka sedini mungkin agar mereka terbiasa kedepannya dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang lebih luas lagi.²

Hal yang hampir serupa seperti di atas juga dikatakan oleh salah satu santri tingkat IV PPIM, bahwa tidak semua santri tingkat IV PPIM siap mengikuti program *mu'allim al-qura* ini, dikarenakan tidak semua mental dan keberanian santri sama akan menghadapi masyarakat. Ada santri yang memang benar-benar pintar dalam pelajaran di kelas, akan tetapi ketika menghadapi masyarakat dia justru tidak dapat berbuat apa-apa, dan hal inilah yang menjadi masalah bagi kami karena belum siap rasanya bagi kami untuk mengikuti program tersebut, akan tetapi memang mau tidak mau dan sudah sebagai kewajiban bagi kami santri tingkat IV PPIM untuk mengikutinya. Sedangkan untuk program *huffaz al-Qur'an* oleh pihak Pondok Pesantren kami diberikan kebebasan memilih yaitu ingin mengikutinya atau tidak.³

Kajian Literatur

1. Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut J.R David dalam Sanjaya diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.⁴ Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu diamati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pendidikan merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pendidikan. Hal tersebut merupakan penyusunan strategi baru hingga pada proses penyusunan rencana kerja, dan belum sampai pada hal tindakan atau kegiatan. Kedua, strategi disusun agar mencapai

suatu tujuan tertentu dengan maksud arah dari segala keputusan dalam penyusunan strategi adalah bentuk pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pendidikan, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Dalam proses menentukan strategi, tentu perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang keberhasilannya dapat diukur.

2. Pendidikan

Adapun mengenai pengertian istilah “pendidikan” akan dikemukakan beberapa pemikiran oleh para pakar pendidikan, antara lain:

- a) Al Ghazali menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.⁵
- b) Ki Hajar Dewantara dalam Azra menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran, (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶
- c) Hasan Langgung menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh sesuatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*). Hal ini dinyatakan karena sejarah peradaban besar yang pernah dikenal oleh sejarah menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami oleh peradaban-peradaban besar itu adalah sebagai akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya, dan hanya namanya tinggal menghiasi sejarah atau gedung museum.⁷
- d) Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau tuntunan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸
- e) Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.⁹
- f) Al-Syaebany menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial, serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.¹⁰

Dari beberapa pemaparan dan penjelasan pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar dalam mengarahkan kepada kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

3. *Mu'allim al-Qura*

Istilah *mu'allim* di sini adalah pendidik. Sedangkan *al-qura* adalah jamak dari kata *al-qaryah* yaitu desa.¹¹ Secara literal, *mu'allim* (pendidik) berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai *mu'allim* yang bertugas membantu peserta didik (*muta'allim*) dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki untuk sampai *syahadah* kepada Allah Swt. Karenanya seorang *mu'allim* harus mampu mensucikan jiwa peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui.¹²

4. *Huffaz al-Qur'an*

Huffaz al-Qur'an memiliki makna sebagai orang-orang yang menjaga dan memelihara dengan cara menghafal Alquran. *Huffaz* merupakan jamak dari kata *hafiz*. Kata *hafiz* berasal dari *ism hafiza-hifzan*, yang memiliki arti menghafal. Menghafal juga berarti menjaga, melindungi serta memelihara.¹³

Menghafal Alquran adalah membaca berulang-ulang sehingga menghafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz.¹⁴ Menurut Badwilan dalam menghafal Alquran mengharuskan pembacanya yang berulang-ulang, dan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus.¹⁵ Sedangkan Majdi lebih serius memandang bahwa menghafal Alquran adalah yang menghafal lafal-lafalnya, maka haruslah pula mengerti makna-maknanya dan mengamalkan petunjuk-petunjuknya sehingga ia benar-benar menjadi pengemban nilai kebenaran lafal-lafalnya.¹⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.¹⁷

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

Pondok pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta yang berdiri di daerah Dukuh Ngruki Desa Cemani bermula dari kegiatan kuliah setelah zuhur di Masjid Agung Surakarta. Dari sini kemudian para *muballigh* dan ustaz mengembangkan menjadi madrasah diniyah yang bertempat di jalan Gading Kidul 72A Solo. Madrasah diniyah berkembang terus dengan sangat menggembirakan dengan bantuan media RADIS (Radio Dakwah Islam Surakarta). Dengan keadaan ini tumbuh gagasan untuk mengasramakan siswa-siswi dalam bentuk pondok pesantren.

Gagasan untuk mendirikan sebuah pesantren atau asrama makin kuat di hati para *muballigh* dan ustaz dengan memperhatikan keadaan masyarakat kota Solo Surakarta, yang ketika itu masih awam pada masalah agama Islam; karena itu dirasakan amat tepat bila di dirikan sebuah pondok pesantren sebagai salah satu upaya memberi benteng pertahanan ajaran Islam pada masyarakat.

Dengan bergabung bersama Yayasan Pendidikan Islam dan Panti Asuhan Yatim/Miskin (YPIA) Surakarta, berdirilah pondok pesantren dengan nama pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta, pada tanggal 10 Maret 1972, di jalan Gading Kidul 72 Solo, dengan jumlah santri +30 termasuk di dalamnya 10 orang anak asuh. Pondok pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta didirikan dan di pelopori oleh para *muballigh* dan ustaz antara lain ustaz Abdullah Sungkar (kemudian sebagai pemimpin pertama), ustaz Abu Bakar Ba'asyir, ustaz Abdullah Baradja', ustaz Yoyok Rosywardi, ustaz Abdul Qohar Haji Daeng Matase dan ustaz Hasan Basri, BA.

Para Perintis Al-Mukmin Ngruki mempunyai hubungan intelektual dan kultural dengan beberapa pesantren ternama, seperti Abu Bakar Ba'asyir, Wahyudin, dan Farid Ma'ruf berasal dari pesantren Darussalam Gontor, Suwardi Effendi dan Jazri merupakan alumni Pesantren Persis Bangil, Abdullah Sungkar, Abu Ba'asyir, dan Abdullah Baradja' juga terlibat aktif di Al-Irsyad. Ahmad Husnan merupakan tokoh dewan dakwah Islam Indonesia dan sejumlah perguruan tinggi di Timur Tengah. Bentuk hubungan tersebut dapat terwujud hubungan pendidikan, sistem pengajaran yang diterapkan, serta buku-buku atau kitab yang digunakan. Antara pendiri dan pengasuhnya juga terjalin hubungan kekerabatan, seperti Abu Bakar Ba'asyir menikah dengan Siti Aisyah, adik dari Abdullah Sungkar. Wahyudin yang menjadi direktur (Mudir) Al-Mukmin Ngruki merupakan menantu dari Abdullah Sungkar.¹⁸

Pada tahun 1974 pengurus YPIA memindahkan pondok pesantren Islam Al-Mukmin ke dukuh Ngruki di atas tanah wakaf KH Abu Amar, yang hingga sekarang terus dikembangkan oleh generasi penerusnya, pondok pesantren ini sejak berdirinya hingga perkembangan pesat sekarang berstatus swasta penuh, independen pada golongan manapun dan siapapun, bukan milik perorangan atau golongan organisasi tertentu. Pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta tidak berpolitik praktis.

Di bawah Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim/Miskin, pondok pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta bergerak di bidang pendidikan dengan Akte Notaris no: 30 tahun 1967. Dipimpin oleh seorang Direktur dan empat orang Pembantu Direktur (Pudir): di bidang pesantren, akademik, administrasi dan humas serta dakwah. Dalam operasionalnya Direktur dibantu oleh kepala Unit Madrasah, Kepala Pesantren dan Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan (BP3).¹⁹

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

Visi:

Terbentuknya generasi Muslim yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara secara *kaffah*.

Misi:

- a. Mencetak kader Ulama dan cendekia yang '*amilin fi sabilillah*.
- b. Melaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah secara independen dan bertanggung jawab kepada umat melalui YPIA.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran secara integral dalam satu kepemimpinan *mudirul-ma'had*.

3. Strategi Pendidikan *Mu'allim al-Qura*

Mu'allim al-qura merupakan program pondok pesantren di bawah pengawasan bagian *ri'ayah* (pengasuhan). Dalam penerapannya, strategi pendidikan *mu'allim al-qura* yang digunakan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki terdiri dari:

a. *Tazwid* (pembekalan)

azwid adalah strategi khusus yang diberikan pondok pesantren kepada santri tingkat IV PPIM sebelum mereka diterjunkan ke masyarakat sekitar pondok. *Tazwid* yang diberikan pondok pesantren yaitu berupa pengasingan kepada santri IV PPIM di kompleks utara *dar al-ribat* selama dua hari.

b. *Taujih* (pengarahan)

aujih merupakan strategi yang berupa pemberian arahan kepada para *mu'allim* setiap sebelum mereka berangkat menuju lokasi *ta'limnya*. Pemberian arahan ini bertujuan sebagai pengingat juga sebagai motivasi agar para *mu'allim* senantiasa meluruskan niat karena Allah Swt. menjaga akhlak dan nama baik pesantren, mengajar sesuai materi yang dibuat, salat isya berjamaah, dan kembali ke pondok pesantren sesuai jadwal yang telah ditetapkan. *Tazwid* dan *taujih* merupakan strategi pendidikan *mu'allim al-qura*. *Tazwid* diberikan kepada para santri tingkat IV PPIM langsung disampaikan oleh *mudir*, *pudir*, maupun *asatizl*. *Tazwid* dilakukan ketika sebelum santri diutus sebagai *mu'allim* di masyarakat. Sedangkan *taujih* dilakukan setiap sebelum para *mu'allim* berangkat menuju lokasi *ta'limnya*. *Taujih* dilaksanakan ketika proses *mu'allim al-qura* telah berlangsung. Dengan demikian, *tazwid* adalah persiapan awal yang dilakukan pondok pesantren dalam mempersiapkan santrinya menjadi *mu'allim al-qura*, sedangkan *taujih* merupakan aktivitas kontinu yang terjadi dalam proses persiapan *mu'allim al-qura* di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

4. Strategi Pendidikan *Huffaz Al-Qur'an*

Strategi pendidikan yang dilakukan pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dalam membentuk santri menjadi penghafal Alquran (*Huffaz Al-Qur'an*), adalah:

a. *Musyafahah*

Secara kaidah *Musyafahah*, peserta didik yang mempelajari Alquran harus berhadapan secara langsung kepada pendidiknya. *Musyafahah* ada dua cara yang biasanya digunakan dalam proses pendidikan membaca Alquran. Pertama adalah dengan cara pendidik membacakan ayat di hadapan peserta didik dan didengar mereka dengan seksama. Cara ini biasa disebut dengan *al-mutaqaddimin*. Kedua, peserta didik membaca di hadapan pendidik, dan pendidik menyimak serta membenarkan bagian bacaan mana yang terdapat kesalahan. Cara kedua ini sering disebut dengan *al-mutaakharin*.

b. *Muraja'ah*

Muraja'ah atau mengulang-ulang bacaan hafalan digunakan ketika pertama kali mengawali pelajaran. *Muraja'ah* dilakukan secara terus-menerus sebelum menyetorkan hafalan baru, hal ini merupakan salah satu keberhasilan dalam menerapkan strategi. Setiap santri yang menghafal Alquran wajib menyetorkan hafalannya kepada *musyrif*. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalnya, dan dapat diperbaiki. Dengan demikian, menghafal Alquran kepada ustaz atau *musyrif*, sangat diperlukan bagi calon penghafal agar dapat menghafal Alquran dengan baik dan benar. Oleh karena itu, *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan santri, bahkan melestarikan serta menjaga kelancaran hafalan Alquran.

c. *Mudarasah*

Dalam penerapan strategi *mudarasah*, santri diperintahkan untuk berkonsentrasi dalam menghafal surah dan ayat tertentu dengan cara saling bergantian bersama rekannya. Dalam pelaksanaannya juga, *mudarasah* terbagi dua, yaitu *mudarasah safhah* dan *mudarasah tuqati'ah*. Berbeda dengan *musyafahah* dan *muraja'ah* yang berjalan secara kontinu, *mudarasah* dilakukan secara tidak kontinu, dengan kata lain pelaksanaan *mudarasah* merupakan wewenang dari setiap *musyrif halaqah* kapan mereka ingin memberikan dengan melihat situasi dan kondisi santri mereka masing-masing. Dengan demikian, dalam pelaksanaan *mudarasah* ini, agar ustaz dapat melihat bagaimana perkembangan hafalan santri terlebih dahulu baru dapat memberikan strategi *mudarasah* ini. Strategi *mudarasah* ini juga diberikan biasanya untuk santri yang mengikuti program *tahfiz khas*.

d. *Imtihan*

Imtihan digunakan guna mengetahui kelancaran dan ketepatan hafalan santri, dengan cara menyetor surah dan ayat tertentu yang telah dihafal santri kepada tiap *musyrif* yang sudah ditentukan. *Imtihan tahfiz al-Qur'an* di pondok pesantren ini dilaksanakan pada evaluasi pertengahan tahun dan akhir tahun. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa para *asatiz* di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki sangat memperhatikan bagaimana kondisi santrinya.

5. Faktor Pendukung Strategi Pendidikan *Mu'allim al-Qura*

Faktor pendukung strategi pendidikan *mu'allim al-qura* yaitu:

a. Pemberian *tausiyah*

Salah satu bentuk dari penanaman akidah yang diberikan pesantren kepada para santrinya yaitu dengan melalui *tausiyah-tausiyah*. Dengan seringnya pelaksanaan *tausiyah* di Pondok Pesantren ini merupakan bentuk inokulasi yang dilakukan terhadap para santrinya. Doktrin yang diberikan para *asatiz* berupa penanaman akidah yang benar. Berbekal akidah yang benar yang telah ditanamkan pesantren terhadap santri salah satunya melalui *tausiyah*, pesantren tentu tidak khawatir ketika melepas santrinya ke masyarakat. Di satu sisi juga akidah merupakan modal utama bagi santri dalam menghadapi tantangan hidup.

b. Pengadaan *ta'lim al-kutub*

Pengadaan pelaksanaan *ta'lim al-kutub* ini mempunyai peranan yang baik sebagai faktor pendukung dalam strategi pendidikan *ta'lim al-kutub*. Peranan tersebut sebagaimana halnya *tausiyah*, yaitu terdapatnya penanaman akidah sebagai bekal utama. Di sisi lain, *ta'lim al-kutub* ini selain sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan agama bagi para santrinya, juga terjadinya komunikasi yang baik antara ustaz/kiai dengan para santrinya. Hal ini terjadi karena adanya sikap *respect* dan *empathy* antar keduanya. Seorang psikolog terkenal, William James dalam Abdul Majid mengatakan bahwa "prinsip paling dalam sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai".²⁰ Sedangkan untuk hal *empathy*, dalam Islam hal tersebut telah jelas tertulis di dalam Q.S al-Taubah [9]: 128.

c. Pengadaan *qiyam al-lail*

Pengadaan *qiyam al-lail* yang dilakukan pesantren merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter para santri terutama santri tingkat IV PPIM. Dalam pelaksanaan *qiyam al-lail*, santri tingkat IV PPIM juga diajarkan ber-*h}alaqah* dengan santri *sighar* usai melaksanakan salat malam.

d. Pengadaan *muhadarah*.

Muhadarah merupakan faktor pendukung strategi pendidikan *mu'allim al-qura* yang bersifat jangka panjang dan telah diprogramkan pesantren khususnya bagian *al-ri'ayah* (pengasuhan) terhadap seluruh santri mulai tingkat I-IV PPIM, dan I Tks di bawah pengawasan *Imarah al-Syu'un al-Talabah* bagian dakwah. *Muhadarah* juga merupakan bentuk pelatihan yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih mental santri.

Inti dari faktor pendukung strategi pendidikan *mu'allim al-qura* adalah penanaman modal awal bagi santri berupa akidah yang benar sesuai dengan Alquran dan hadis, seperti halnya dalam pemberian *tausiyah* dan *ta'lim al-kutub*. Di sisi lain pembentukan mental keberanian dari dalam diri santri ketika menghadapi masyarakat juga merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan. Keberanian merupakan ciri khas *mu'allim* yang berbudi luhur. Sebagai seorang *mu'allim*, tidak boleh ragu-ragu dalam menyampaikan kebenaran sebab dia yakin Allah Swt. sebagai pelindung utama.

6. Faktor Pendukung Strategi Pendidikan *Huffaz al-Qur'an*

Faktor pendukung strategi pendidikan *Huffaz al-Qur'an* yaitu:

a. Penargetan hafalan

Penargetan merupakan faktor pendukung utama dalam strategi pendidikan *Huffaz al-Qur'an*. Dengan penargetan hafalan, diharapkan santri mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya agar dapat menyelesaikan hafalan sesuai target yang telah ditentukan pondok pesantren, karena juga di satu sisi hafalan Alquran merupakan salah satu syarat agar santri dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

b. Keinginan atau minat santri

Dalam aktivitas menghafal ataupun dalam aktivitas proses belajar mengajar pada umumnya faktor minat atau keinginan mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil yang akan dicapai, sebab kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian santri dalam belajar. Karena minat/keinginan itu sifatnya kejiwaan, maka posisi *asa > iz* diharapkan dapat mengembangkan minat ataupun keinginan santri pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dalam menghafal Alquran adalah sama dengan balajar pada umumnya bahkan lebih.

c. Waktu dan lingkungan

Dalam pelaksanaan *Huffaz al-Qur'an*, pondok pesantren mengatur waktu untuk hafalan santri baik itu *tahfiz ijbari*, *idafi*, maupun *khas*, yaitu dilaksanakan pada pagi hari, setiap hari Minggu sampai hari Jumat setelah salat subuh. Sedangkan sore setelah salat ashar, dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa dan Rabu. Pengaturan waktu sangat diperhatikan para ustaznya dalam pemberian hafalan Alquran santri. Pengaturan waktu dapat diartikan sebagai langkah dalam menentukan apa yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan, memutuskan peristiwa yang paling penting dan membuat skala prioritas dan membuat keputusan tentang berapa banyak waktu yang memungkinkan untuk tugas tertentu (estimasi waktu).

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap santri dalam menghafal Alquran. Di antara faktor lingkungan yang berpengaruh antara lain adalah bagaimana kondisi pondok pesantren, kondisi tempat menghafal, dan peran aktif para ustaz. Kondisi pondok pesantren menetapkan berbagai cara yang memang harus di tempuh oleh santri untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan dengan melibatkan tempat untuk menghafal Alquran yang mendukung, pembagian kelompok *h}alaqah* terhadap

santri, dengan pembimbing (*musyirif*) tiap-tiap kelompok *halaqah* tersebut, dan pengaturan *Huffaz al-Qur'an* yang telah ditetapkan dengan baik. Dan seorang pendidik atau ustaz harus mampu menjawab serta memberi solusi dengan berbagai keadaan lingkungan santri yang berbeda.

7. Faktor Penghambat Strategi Pendidikan *Mu'allim al-Qura*

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan persiapan *mu'allim al-qura* di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah kurang perhatian santri dalam mengikuti *tazwid*, dan terdapatnya santri yang menyalahgunakan kegiatan *mu'allim al-qura*. Kurangnya perhatian santri terhadap *tazwid* di antaranya karena beberapa faktor yaitu rasa malas yang muncul dari dalam diri santri, terlambat dalam mengikuti kegiatan *tazwid* di masjid, dan kurang memperhatikan (bercanda, *ngobrol*, bermain) ketika ustaz memberikah *taujih* mengenai persiapan *mu'allim al-qura*. Sedangkan penyalahgunaan kegiatan *mu'allim al-qura* yang dilakukan santri dapat berupa jajan sembarangan di luar tanpa seizin bagian dakwah dan keamanan, kembali ke pondok pesantren melebihi waktu yang telah ditetapkan oleh bagian dakwah.

8. Faktor Penghambat Strategi Pendidikan *Huffaz al-Qur'an*

Faktor-faktor penghambat dalam strategi pendidikan *huffaz al-Qur'an* ini datangnya bisa dalam diri santri ataupun dari luar santri. Faktor dari dalam diri santri antara lain yaitu kesulitan dalam menghafal dari diri santri, munculnya sifat malas dan kurang serius pada diri santri. Sedangkan faktor dari luar diri santri yaitu sumber daya manusia berupa para pendidik ataupun *musyirif* yang kurang, hal ini dikarenakan *basic* pondok pesantren ini bukan pondok pesantren tahfiz.

9. Solusi Hambatan Strategi Pendidikan *Mu'allim al-Qura*

Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan strategi pendidikan *mu'allim al-qura* di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki mengenai kurangnya perhatian santri dalam mengikuti pembekalan persiapan *mu'allim al-qura* serta penyalahgunaan kegiatan tersebut yang dilakukan oleh para *mu'allim*, maka pengasuhan (*ri'ayah*) pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki melibatkan para *mudabbir*, yaitu santri tingkat V PPIM khususnya bagian *ta'mir ta'lim*, dakwah, dan keamanan.

Mudabbir berfungsi sebagai pengatur para santri khususnya santri *sighar* dan santri *kibartingkat* IV PPIM, sehingga dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi pendidikan *mu'allim al-qura*, *mudabbir* mempunyai peran yang sangat penting berupa pengawasan terhadap pelaksanaan strategi pendidikan ini. Dengan mengawasi segala tingkah laku santri dalam proses pembekalan yang terjadi, begitu juga dalam memberikan tindakan terhadap *mu'allim* yang melanggar dalam proses pelaksanaan *mu'allim al-qura*, diharapkan dapat memberikan sebuah solusi yang tepat terhadap hambatan yang terjadi dalam strategi pendidikan *mu'allim al-qura* di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

10. Solusi Hambatan Strategi Pendidikan *Huffaz al-Qur'an*

Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan strategi pendidikan *Huffaz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, maka langkah-langkah yang diambil adalah dengan pengadaan program wiyata bakti untuk santri yang baru lulus khususnya santri jurusan keagamaan, pengadaan *Training Of Trainer* (TOT) juga diberikan kepada para ustaz, dan ustaz memotivasi santri untuk menghafal Alquran serta pengawasan yang ketat terhadap santri, serta penerapan sanksi yang tegas terhadap santri yang melanggar peraturan.

Dari beberapa fakta temuan di atas, beberapa solusi tersebut merupakan upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, terutama menyangkut hambatan-hambatan baik dalam persiapan maupun proses pelaksanaan pembentukan santri menjadi penghafal-penghafal Alquran. Solusi hambatan dari luar atau faktor eksternal santri berupa pengadaan program wiyata bakti dan *training of trainery* yang dilakukan adalah sebuah usaha yang sudah baik yang dilakukan para pimpinan pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Sedangkan solusi hambatan dari dalam diri santri berupa motivasi dan pengawasan yang dilakukan para ustaz terhadap santri-santrinya juga merupakan

sebuah upaya yang telah dilakukan, akan tetapi menurut peneliti, solusi seperti ini merupakan solusi yang belum maksimal. Dalam pemberian solusi hambatan yang terjadi dari dalam diri santri tentunya para pimpinan maupun ustaz di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki mampu menciptakan hal baru atau sebuah inovasi dalam strategi, metode maupun teknik hafalan Alquran agar santri tidak merasa bosan karena pendidikan yang monoton.

Kesimpulan

1. Dalam mempersiapkan santri tingkat IV PPIM sebagai *mu'allim al-qura*, para *asatiz* menggunakan strategi *tazwid* (pembekalan) dan *taujih* (pengarahan).
2. Dalam mempersiapkan santri sebagai *huffaz al-Qur'an*, pimpinan pondok pesantren dan *asatiz* menerapkan strategi pendidikan yaitu *musyafahah*, *muraja'ah*, *mudarasah*, dan *imtihan*.
3. Dalam usaha persiapan pembentukan *mu'allim al-qura*, ada beberapa kegiatan yang diberikan sebagai faktor pendukung, yaitu dengan memberikan *tausiyah*, mengadakan *ta'lim al-kutub*, mengadakan *qiyam al-lail*, dan mengadakan *muhadarah*.
4. Dalam usaha pembentukan santri sebagai *huffaz al-Qur'an*, ada beberapa faktor yang dapat mendukung proses pendidikan tahfiz, berupa penargetan hafalan, minat/keinginan, waktu dan lingkungan menghafal.
5. Faktor hambatan yang dihadapi dalam pendidikan *mu'allim al-qura* adalah kurang perhatian santri dalam mengikuti *tazwid* (pembekalan), serta adanya santri yang menyalahgunakan kegiatan *mu'allim al-qura*, dan kembali dari *ta'lim* melebihi waktu yang telah ditentukan.
6. Faktor hambatan yang dihadapi dalam pendidikan *huffaz al-Qur'an* adalah sumber daya manusia pendidikannya yang masih terbatas, santri-santri awal kesulitan dalam menghafal Alquran, rasa malas dan kurang serius yang muncul dari dalam diri santri.
7. Solusi dari hambatan pada pendidikan *mu'allim al-qura* adalah dengan memberikan amanah serta wewenang kepada santri tingkat V PPIM sebagai *mudabbir*.
8. Solusi dari hambatan pada pendidikan *huffaz al-Qur'an* yaitu pengadaan wiyata bakti selama minimal satu tahun kepada alumni baru khususnya jurusan keagamaan, mengadakan *training of trainer* kepada para *musyrif tahfiz al-Qur'an*, selalu memotivasi santri dalam menghafal, pengawasan yang ketat terhadap santri dan penerapan sanksi yang tegas kepada santri yang melanggar peraturan.

Endnote:

¹ Rudi Santoso, ustaz di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, wawancara melalui telepon, tanggal 5 Mei 2018.

² *Ibid.*

³ Hasan Basri, Santri Tingkat V PPIM, wawancara di Medan, tanggal 3 Juni 2018.

⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 126.

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

⁶ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*, h. 4.

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 91.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19.

⁹ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1990), h. 35.

¹⁰ Omar Muhammad al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

- ¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 229.
- ¹² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 133.
- ¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 279.
- ¹⁴ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 21.
- ¹⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 20.
- ¹⁶ Majdi al-Hilali, *Kaifa Tahqiq al-Wis|al baina al-Qalb wa al-Qur'an*, terj. Munjih Suyuti, *Ada Alquran di Hatiku; Rahasia Menyatukan Hati dengan Alquran* (Solo: Aslama Publishing, 2010), h. 137.
- ¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 310.
- ¹⁸ Fuaduddin *et. al.*, *Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Solo: Studi Tentang Pendidikan, Paham Keagamaan dan Jaringan*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2003), h. 19
- ¹⁹ Yahya Abdurrahman, Pudir I Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta, wawancara di Solo, tanggal 25 Agustus 2018.
- ²⁰ Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 295.

Daftar Pustaka

- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017)
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1990)
- Al-Hilali, Majdi. *Kaifa Tahqiq al-Wis|al baina al-Qalb wa al-Qur'an*, terj. Munjih Suyuti, *Ada Alquran di Hatiku; Rahasia Menyatukan Hati dengan Alquran* (Solo: Aslama Publishing, 2010)
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- _____ *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)
- Al-Syaebany, Omar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Arikunto, Arikunto. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- Fuaduddin dkk. *Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Solo: Studi Tentang Pendidikan, Paham Keagamaan dan Jaringan*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2003)
- Hasan Basri, Santri Tingkat V PPIM, wawancara di Medan, tanggal 3 Juni 2018.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989)
- Rudi Santoso, ustaz di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, wawancara melalui telepon, tanggal 5 Mei 2018.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- Yahya Abdurrahman, Pudir I Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta, wawancara di Solo, tanggal 25 Agustus 2018.
- Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksun, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009)

